



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi merupakan langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan mendalam berdasarkan pada teori dan pengamalan.² Dalam dunia pendidikan, strategi memiliki makna sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Strategi merupakan cara atau metode, secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Strategi pembelajaran dalam pengertian lain Wina Sanjaya, dalam buku strategi pembelajaran menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1029.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206.

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal.5

menggunakan metode serta memanfaatkan sumber-sumber ataupun media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode serta langka-langkah pembelajaran yang digunakan seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran terdapat strategi dalam pelaksanaannya. Tidak hanya guru maupun peserta didik yang memiliki karakteristik, namun strategi pembelajaran juga memiliki karakteristiknya. Berikut mengenai karakteristik strategi pembelajaran, diantaranya:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat paa pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.⁶

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemrogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat,

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal.171

⁶ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172

pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.⁷ Strategi ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik kerja kelompok.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan strategi ekspositori adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur dalam mengumpulkn berbagai pengalaman belajar yang memiliki tujuan tertentu dan yang berfungsi sebagai pedoman dalam perancangan pembelajaran selanjutnya.

2) Strategi Pembelajaran Kelompok

Merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.⁸

3) Strategi Pembelajaran Individual

Merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).⁹

Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri.

4) Strategi Pembelajaran Langsung

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173

⁸ *Ibid*, hal. 86

⁹ *Ibid*, hal. 90

Menurut Arend, model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁰ Dalam model pengajaran ini juga dikenal dengan sebutan Whole Class Teaching (pengajaran seluruh kelas), yaitu mengacu kepada gaya mengajar dimana guru terlihat lebih aktif dalam memaparkan isi pelajaran kepada muridnya dengan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

5) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif ini sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model strategi ini dirancang agar siswa mau bertanya dan kemudian menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. Meskipun si anak diberi kebebasan bertanya dengan gaya dan bahasa mereka sendiri, terkadang pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi meluas dan tidak terfokus pada pembahasan yang sedang dibahas, sehingga peran guru disini adalah mengarahkan setiap pertanyaan yang telah diajukan. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah dan menampilkan struktur untuk suatu mata pelajaran yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya. Tahapan dari pembelajaran ini terdiri dari persiapan

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishier, 2007), hal. 56

pengetahuan awal, kegiatan eksplorasi, pertanyaan siswa, penyelidikan pengetahuan akhir, dan refleksi.¹¹

6) Strategi Pembelajaran Pengalaman (experiential)

Pembelajaran pengalaman berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan factor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

7) Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, dapat menemukan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.¹² Strategi ini memiliki asumsi bahwa manusia sejak lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja memalui berbagai indra yang ada dalam dirinya. Jadi, dapat disimpulkan strategi ini adalah strategi yang lebih memfokuskan pada aktivitas siswa pada proses pembelajarannya dalam peningkatan aktivitas proses pola pikirnya.

8) Strategi Pembelajaran Reflektif

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48-

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.219

Pembelajaran reflektif merupakan suatu metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang melainkan dari dalam dirinya. Strategi ini digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulan-kesimpulan definitif.¹³ Dengan demikian pembelajaran reflektif dapat membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi.

3. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan beberapa uji coba yang telah dilakukan para ahli, terdapat beberapa komponen dalam sebuah strategi pembelajaran itu. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut¹⁴:

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut diatas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik. Berbagai perubahan tersebut harus diterapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini sangat penting agar kegiatan belajar mengajar tersebut

¹³ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 115

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.210

dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga nantinya mudah diidentifikasi dan menghindari dari keadaan yang tidak terarah. Selanjutnya, harus dituangkan juga dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkrit, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan menggunakan alokasi waktu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa penetapan perubahan yang diharapkan sangat perlu dipertimbangkan ketika akan menggunakan sebuah strategi sebab hal ini dapat mengetahui perubahan-perubahan yang akan terjadi pada peserta didik yang meliputi aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, serta sikap yang ditunjukkannya.

2) Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, dan sasaran yang akan dituju. Adanya berbagai pendapat yang berbeda-beda antara satu dan lainnya itu adalah karena adanya perbedaan pendekatan yang digunakan dalam analisis suatu masalah. Seluruh pendekatan tersebut benar adanya. Dan karenanya dalam mengatasi kerusuhan tersebut, seluruh

komponen bangsa engan bidang dan keahliannya harus ikut serta berpartisipasi aktif.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan suatu pendekatan dalam pembelajaran itu diperlukan sebab hal demikian akan memiliki pengaruh yang besar juga dari pelaksanaan strategi yang akan diterapkan kepada peserta didik.

3) Penetapan Metode

Penggunaan metode selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru sendiri. Berbagai metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan sebagainya sebagai akibat dari penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik. Pada intinya, bahwa seorang guru tidak bisa seenaknya masuk ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, tanpa mempersiapkan terlebih dahulu metode yang akan digunakan dengan segala akibatnya.

Dari pemaparan materi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sangat diperlukan untuk seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas. Tanpa metode, guru akan memulai kegiatan belajar mengajar dengan tidak

mempertimbangkan situasi dan kondisi dari peserta didiknya, sehingga perencanaan dari sebuah metode sangat diperlukan perencanaan yang baik dan matang.

4) Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan belajar merupakan suatu hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti keaktifannya, hasil ulangan, tingkah laku sehari-hari, dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penetapan norma keberhasilan itu dinilai penting dan sangat diperlukan sebagai bentuk dari pegangan seorang guru dalam menetapkan keberhasilan dari peserta didiknya. Oleh sebab itu, penyusunan dan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut haruslah ditetapkan secara baik dan jelas, sehingga nantinya dapat dijadikan acuan dalam menentukan proses belajar mengajarnya.

Dari pemaparan materi diatas dapat diambil kesimpulannya yaitu:

a) penetapan perubahan yang diharapkan: yaitu siswa dapat

berperilaku akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari

b) penetapan pendekatan: pendekatan yang diberikan adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center*) dimana guru dipandang sebagai seorang yang serba tahu mengenai materi pembelajaran.

c) penetapan metode: metode yang digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab.

d) penetapan norma keberhasilan: Dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa, guru madin memilih metode pembiasaan dengan hasil terbiasa sholat berjamaah, berjabat tangan dan bersikap sopan; metode keteladanan dengan hasil mampu menerapkan sikap-sikap terpuji diantaranya disiplin, berani dalam hal kebaikan, jujur, malu berbuat salah, santun; dan metode nasihat dengan hasil siswa menjadi mudah untuk diingatkan dalam hal kebaikan dan takut jika berbuat kesalahan.

B. kajian tentang Guru Madin

1. Pengertian Dan Kedudukan Guru

Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat Kognitif),

melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).¹⁵

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶ Guru menjadi factor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷ Hal ini sudah jelas, bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga member nasihat, arahan, dan ajakan untuk selalu berpegang teguh serta melaksanakan kewajiban di dalam Islam dan sebelum guru melakukan itu semua terhadap peserta didiknya maka, guru harus terlebih dahulu bersikap baik dan memiliki akhlak yang terpuji dan dapat member contoh teladan yang baik.

Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi, gurulah yang akan bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru harus tulus mengabdikan dirinya, memusatkan

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

¹⁶ H.Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 153-154

¹⁷Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 152

semua perhatiannya terhadap pendidikan. Akan tetapi untuk menjadi guru yang demikian tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.¹⁸

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa?, karena guru terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai ilmu. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar pada hadist-hadist yang artinya :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah Syuhada
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu, ilmu itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang yang mengajar adalah guru. tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru

¹⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 61

tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi guru dalam Islam.¹⁹

Dalam masyarakat guru dipandang sebagai sosok yang memiliki watak *adiluhung*, karena posisi dan perannya adalah untuk mengajar dan membimbing para murid agar menjadi manusia yang berkualitas, watak bermartabat, dan berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, hakikat guru mungkin bisa diwakili oleh adagium Jawa “*digugu lan ditiru*”, yang berarti orang yang diikuti dan dicontoh. Penghormatan itu tentu saja bukan muncul atau melekat begitu saja, melainkan memang dinilai dari kondisi kualitatif yang dimiliki oleh seorang guru. salah satunya guru memiliki banyak pengetahuan yang akan ditularkan kepada muridnya.

Disamping itu, seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif dan sesuai agar pengajarannya bisa disampaikan dengan mudah kepada para muridnya. Kebenaran yang dipegang manusia harus disampaikan sehingga guru harus pandai-pandai mengondisikan agar para murid mencintai pengetahuan. Seorang guru memiliki watak membuka mata masyarakat agar sadar tentang realitas, bukan menutup-nutupinya. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki potensi-potensi untuk mengerti dan mencapai kebenaran.

Itulah moral guru yang obsesinya yang tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencerdaskan generasi, sehingga guru akan susah jika melihat anak-anak bernasib buruk, bodoh, malas, dan nakal. Memang pada kenyataannya setiap

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal.76

orang yang memiliki jiwa kemanusiaan akan bahagia jika melihat anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik, pintar, cerdas, rajin, energik dan bersemangat untuk menjalani hidup. Insane –insan yang potensial untuk menjadi kekuatan produktif sejarah yang dapat membawa masyarakat menuju kemajuan, juga mengatasi kontradiksinya agar tidak terbelenggu oleh kebodohan, kekuatan, kemunafikan dan penindasan.²⁰

Dari pemaparan teori diatas jelas dapat diketahui bahwa guru adalah seseorang yang memiliki banyak ilmu untuk disalurkan kepada peserta didiknya guna merubah segala bentuk keburukan dan menjadi seorang guru adalah suatu kemuliaan yang kedudukannya memiliki tempat yang mulia diakrenakan ilmu yang dimilikinya.

2. Kompetensi Guru

Menurut Johnson dalam bukunya Wina Sanjaya menyatakan: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”.

Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.²¹

²⁰ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 113-115.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.17-18.

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar, dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.²² Kompetensi-kompetensi guru tersebut yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan kelas meliputi: tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik dan masih banyak dimensi lain²³.

Jadi dapat diketahui, bahwa keterampilan guru dalam mengelola di dalam kelas itu penting sebab dengan adanya kompetensi ini yang harus dimiliki guru, guru akan lebih siap dan mampu dalam hal mengondisikan kelasnya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama,

²² Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hal. 18

²³ Ibid, hal.19

walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian ialah: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa dan jujur.

Kompetensi kepribadian seorang pendidik itu harus tetap terus dikembangkan agar guru tersebut agar tetap selalu terampil yang meliputi: 1) mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya; 2) membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral; 3) membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

Jadi, dapat kita ketahui bahwa kompetensi kepribadian dari seorang guru adalah suatu hal yang menjadi sorotan dan sebagai contoh bagi muridnya untuk bersikap yang baik oleh sebab itu, guru diharuskan memiliki kompetensi ini.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi atau keterampilan guru dalam berhubungan atau komunikasi dengan orang lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah: 1) mampu melaksanakan komunikasi secara lisan atau tulis; 2) mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik; 3) mampu bergaul secara baik; 4) menerapkan persaudaraan.

Jadi, dapat disimpulkan kemampuan seorang pendidik dalam melakukan komunikasi baik itu kepada peserta didiknya atau orang disekitarnya itu hal yang penting, apa jadinya jika seorang guru tidak pandai dalam hal berkomunikasi, pasti akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

d. Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi professional yaitu: 1) penguasaan materi; 2) penguasaan kurikulum dan silabus madrasah; 3) mengelola program pembelajaran; 4) mengelola kelas; 5) menggunakan media dan sumber pembelajaran.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran itu perlu karena gurulah yang akan mengatur jalannya sebuah pembelajaran di dalam kelas.

3. Syarat Profesionalisme Guru

Guru professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.²⁵ Setiap guru, jangan lupa

²⁴ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.20

²⁵Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.48

bahwa dia adalah unsure terpenting dalam pendidikan di madrasah. Hari depan anak didik banyak tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik kearah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas tidak didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik akan menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.²⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru. Untuk itu menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi menjadi guru yang professional orang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal.77

ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²⁷

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literature seperti Zakiah Daradjat, Hasan Ibrahim, Hamalik, An-Nahlawi, dan Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya kiat menjadi guru profesional yang menyatakan bahwa, secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik Islam adalah:

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Bertaqwa
3. Berilmu pengetahuan yang luas
4. Berlaku adil
5. Berwibawa dan ikhlas
6. Mempunyai tujuan yang rabbani
7. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
8. Menguasai bidang yang ditekuni.²⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik pasti akan ditemui berbagai macam syarat-syarat khusus yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin menjadi seorang pendidik, sebab seorang guru akan menjadi sorotan dan patokan utama bagi peserta didik dan masyarakat dalam hal tindakan dan perilakunya dikehidupan sehari-hari.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal.5

²⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 130-154

C. Tinjauan Mengenai Akhlak Terpuji

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa, akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²⁹

Adapun secara istilah ibn Miskawaih secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sedangkan Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat serta refleksi.³¹ Berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tata karma”

²⁹ Muhammad Muhyidin..., *Mengajar Anak...*, hal. 23.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 2.

³¹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tisom, 2006), hal. 14.

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah dan manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.³²

Berdasarkan beberapa definisi akhlak, terdapat 5 (lima) ciri dalam perbuatan akhlak, antara lain:³³

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan bermain-main atau bersandiwara.
- e) Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain.

2. Sumber Akhlak

Akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Ajaran-ajaran moral dalam Islam bersumber dari Al-quran dan Hadist.³⁴ Dalam konsep akhlak segala sesuatu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela semata-mata

³² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 55.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal 4-5.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal.3

karena syara' Alquran dan Sunnah.³⁵ Sumber dari semua akhlak tercela adalah kesombongan, peremehan, dan kehinaan sedangkan akhlak mulia bersumber dari kekhusyu'an dan cita-cita yang mulia.

Membanggakan diri, ujub, dengki, zhalim, keras kepala, pemaksaan, penindasan, menolak nasihat, egois, gila hormat, gila pujian merupakan sumber dari kesombongan. Sedangkan kebohongan, kehinaan, pengkhianatan, penipuan, ketamakan, dan lain sebagainya merupakan tanda-tanda kehinaan dan kerendahan diri. Sedangkan dengan akhlak yang mulia, seperti kesabaran, keberanian, keadilan, kemanusiaan, kearifan, kehati-hatian, santun, pemaaf, sabar, qana'ah, keagungan jiwa, tawadhu, nasihat-menasihati, dapat dipercaya, ikhlas, membalas kebaikan dengan kebaikan yang serupa, melupakan kesalahan orang lain, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, membersihkan hati dari akhlak yang tercela yang kesemuanya itu merupakan akhlak yang bersumber dari kekhusyu'an dan cita-cita yang mulia.³⁶ Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan karena akhlak adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebab akhlak merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain di muka bumi ini. Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2004), hal.4.

³⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 161-162

dan yang bathil, baik buruk dan hitam putihnya dunia.³⁷ Oleh demikian dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk diterapkan. Untuk dapat memiliki suatu akhlak yang mahmudah diperlukan usaha-usaha untuk menerapkannya dan itu harus diperkenalkan serta ditanamkan kepada usia anak sejak dii agar proses pembelajarannya mengenai akhlak dapat diterima dan tidak mudah goyah dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

3. Prinsip Akhlak dalam Islam

Di dalam Islam, pendidikan akhlak sangat penting dan sangat diperlukan dalam membentuk karakter serta tingkah laku anak. Sehingga dalam islam, pendidikan akhlak merupakan suatu keharusan yang wajib disampaikan. Akhlak juga memiliki beberapa prinsip didalamnya yang digunakan sebagai patokan dalam melaksanakannya. Prinsip pokok keunggulan akhlak Islam dibandingkan lainnya adalah terletak pada hal-hal berikut:³⁸

1) Moral Force

Moral force akhlak islam adalah terletak pada iman sebagai *internal power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan memotivasi terbentuknya kehendak untuk direfleksikan dalam tata rasa, tata karsa, tata cipta dan tata karya yang konkret. Dengan keimanan yang kuat, seorang

³⁷ Anshori Al Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.152

³⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 63-74

muslim akan selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perilaku jahat, kapanpun dan ditempat manapun, baik ketika dilihat orang lain ataupun tidak. Dengan demikian, dalam akhlak islam orang berakhlak karena keimanannya kepada Tuhan. Sama sekali bukan karena manusia.

- 2) Landasan Pijakannya: Iman, Islam, Ihsan.
 - a. Iman merupakan terjemahan dari kata “percaya” atau “keyakinan” sebagaimana dalam buku *Asas Ajaran Islam*, Sidi Gazalba dengan tegas menyatakan, bahwa kata iman lebih pas diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan arti “keyakinan”.³⁹ Dengan demikian iman dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan yang mendasari sikap, tindakan, dan perbuatan seorang mukmin, sehingga iman itu dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas pribadi seseorang.
 - b. Islam sebagai agama merupakan kepasrahan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah. Ajaran agama islam memerintahkan taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, matahari, bulan, bumi dan benda-benda itu taat kepada hukum-hukum Allah.
 - c. Ihsan menurut K.H. Munawar Cholil ialah “berbuat baik atau perbuatan baik”.⁴⁰ Jadi, ihsan itu sesungguhnya merupakan refleksi sikap dan keyakinan seseorang yang telah islam dan

³⁹ Sidi Gazalba, *Asas Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1972), hal. 15

⁴⁰ Munawar Cholil, *Definisi dan Sendi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 53.

beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapanpun, saat apapun dan dimanapun dia berada meyakini pasti Allah memonitornya.

3) Disiplin Moral

Siapa berbuat, dia yang bertanggung jawab. Prinsip akhlak islam siapa berbuat baik sekecil apapun, maka dia akan menikmati hasilnya, sebaliknya sekecil apapun kejahatan yang dilakukan, dia pulalah yang mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam islam juga tidak dikenal adanya system penebusan dosa. Hubungan manusia dengan Tuhan bersifat langsung tanpa perantara yang berupa apapun juga, baik manusia atau lainnya. Untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam Islam tidak dikenakan adanya pihak ke-3 yang bertindak sebagai perantara diantara keduanya.

4. Pengelompokkan Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, amanah (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau tau diri), tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam

menghadapi suatu pekerjaan ataupun keadaan), santun, *at-Taubat* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan atau kepentingan orang lain, berlaku sama tengah dengan semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at. syukur (berterimakasih terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya), serta *qana'ah* (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah). dan lain sebagainya.

Akhlak terpuji memiliki banyak keutamaan di dunia maupun di akhirat, baik bagi individu maupun masyarakat. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut antara lain:⁴¹

- a) Akhlak terpuji merupakan realisasi perintah Allah swt.
- b) Akhlak terpuji merupakan ketaatan dan keteladanan kepada Rasulullah saw.
- c) Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung.
- d) Akhlak terpuji akan memunculkan pembicaraan yang terpuji.
- e) Dekat kepada majlis Nabi Muhammad saw. pada hari kiamat.
- f) Selamat dari kejahatan makhluk
- g) Mempermudah segala urusan.

⁴¹ Muhammad bin Ibrahim Ala Hamad, *Akhlak-akhlak Buruk beserta fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara penobatannya*. (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), hal. 107.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia. Melihat kebajikan diri sendiri sehingga dia memuji kehebatan dirinya sendiri, takabur (membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal), riya' (beramal dengan tujuan ingin mendapat pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas), al-Hamr (mabuk atau peminum), hianat, aniaya, pengecut, sombong, al-Riba (makan riba atau keuntungan) al-Syahwat (mengikuti hawa nafsu) dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak pada dasarnya adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

5. Karakteristik Akhlak Mulia dan Terpuji

Islam adalah satu-satunya agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan agar keberadaan mereka di dunia ini menjadi teratur. Untuk itu islam berjalan di muka bumi dengan membawa tujuan yang sangat mulia berupa keseimbangan dan kesempurnaan yang tidak anti juga tidak berlebihan dalam segi materi. Dalam aspek ini, islam

mengambil jalan tengah sehingga menjadikan umatnya sebagai umat terbaik bagi manusia. Terdapat sejumlah cirri yang menunjukkan akhlak terpuji (islami). Cirri itu beriringan dengan semangat islam dan semangat bimbingannya.⁴² Berikut pemaparannya:

1) Bersifat Universal

Maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak terpuji itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain. Keuniversalan itu menunjukkan luasnya cakupannya, yakni meliputi segenap aspek kehidupan secara pribadi maupun kemasyarakatan, dan menyangkut semua interaksi manusia dengan semua aspek kehidupan.

2) Selalu Relevan

Islam mengajak kepada akhlak terpuji dengan ajakan yang menyeluruh. Ini merupakan ajakan yang menyeluruh supaya menghindari semua akhlak tercela. Islam juga datang mengajak manusia secara menyeluruh, tidak hanya kepada satu bangsa tanpa memperhatikan bangsa lainnya, kepada satu zaman tanpa memperhatikan zaman yang lainnya ataupun kepada satu kelompok tanpa memperhatikan kelompok yang lainnya. Kemudian dalam dakwah menuju Allah, Islam tidak mengistimewakan suatu bangsa di atas bangsa lainnya, sehingga islam tidak hanya untuk bangsa Arab tetapi untuk seluruh bangsa.

⁴² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.98

3) Rasional

Kaidah akhlak merupakan aturan Allah dan kebijakannya ada pada Allah saja, maka kaidah ini datang secara lengkap dengan segala keperluan manusia karena Allah pulalah yang menciptakannya. Tak diragukan lagi bahwa Allah memilih kaidah ini bagi para hamba-Nya adalah lebih tepat daripada pilihan mereka sendiri. Sebab mereka itu hanyalah manusia yang banyak kelemahan dan tak memiliki pengetahuan selain sedikit saja.

4) Bertanggung Jawab secara Kolektif

Diantara prinsip dasar yang dapat dipakai filsafat akhlak islami adalah meyakini bahwa teori akhlak itu tak akan sempurna kecuali bila dibatasi oleh lima unsure pokok; perasaan akhlak, kepatuhan akhlak, hokum akhlak, tanggung jawab akhlak dan balasan akhlak. Sebab unsure-unsur ini sebagai pembentuk utama setiap teori akhlak. Begitu pula siapa saja yang ingin membangun teori seperti ini mesti mengatur pandangannya dari unsure-unsur tersebut.

5) Setiap Perbuatan ada Ganjarannya

Balasan akhlak dalam islam dipandang sebagai penyempurna tanggung jawab akhlak dan hokum akhlak. Sebab ketika syarat-syarat akhlak itu sudah ada dan hokum-hukumnya sudah jelas baik atau buruk, maka perlu diberi balasan berupa pahala atau siksa.

Dari pemaparan mengenai karakteristik akhlak mulia dan terpuji diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak islam

memiliki keistimewaan yang berupa karakteristik atau cirri dari sebuah akhlak islam. Dengan keistimewaan ini, kaidah islam semakin jelas, kuat dan menjamin pembinaan manusia agar lebih dekat dan mengedepankan akhlak yang baik serta menambah amalan-amalan sholih sehingga nantinya mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dikerjakan.

6. Peningkatan Akhlak Terpuji

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah, diantaranya:⁴³

a) Pendidikan

Dengan pendidikan cara pandang seseorang akan semakin luas, tentunya mengenal lebih jauh mengenai masing-masing hasil dari sebuah akhlak (terpuji dan tercela). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan pengenalannya terhadap mana yang terpuji dan mana yang tercela. Mendidik anak untuk memahami Al-quran sejak usianya yang masih dini berarti mengawal dan mendorong fitrahnya yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Membiasakan peserta didik untuk memahami Al-quran sejak dini adalah sala satu upaya mendidik anak agar berakhlak terpuji, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan zaman.

⁴³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*,.....hal.161-162

Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.⁴⁴

b) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada didalam masyarakat serta Negara.

c) Kebiasaan

Kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang pelaksanaannya dibutuhkan niat serta kemauan yang besar dari dalam diri seorang tersebut.

f) Memilih pergaulan yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari tak luput dari berkumpul dan berteman. Sehingga dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam memilih teman, sebab teman memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku serta tindakan sehari-hari.

g) Melalui perjuangan dan usaha

Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.⁴⁵

Diatas telah dipaparkan mengenai cara dalam meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriah. Cara diatas merupakan usaha yang dilakukan agar terbentuk sikap-sikap yang mulia, sehingga mendapat nilai dimata sang Khalik menjadi insane yang berbudi luhur.

⁴⁴ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak berakhlak Al-quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107-109

⁴⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hal. 180

Sedangkan peningkatan akhlak terpuji batiniah, dapat dilakukan oleh beberapa cara dibawah ini:

a. Muhasabah

Yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Baik perbuatan buruk serta akibat yang ditimbulkan, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang dihasilkan.

b. Mu'aqobah

Yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut berorientasi pada kebajikan.

c. Mu'ahadah

Yaitu merupakan perjanjian dengan hati nurani (batin) untuk tidak mengulangi kesalahan buruknya kembali, serta menggantinya dengan perbuatan yang baik.

d. Mujahadah

Yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat derajat ihsan.

Diatas merupakan pemaparan cara mengenai meningkatkan suatu akhlak terpuji secara batiniah. Pembentukan akhlak yang terpuji tidak hanya dilakukan secara lahiriah saja melainkan harus diimbangi secara batiniah juga sehingga terjadi keseimbangan antara secara lahir maupun batin.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Hamzah Ya'qub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya di pengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu:⁴⁶

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya sendiri yang turut membentuk akhlak, yaitu diantaranya:

1) Insting (naluri)

Adalah kesanggupan melakukan hal-hal kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

Para psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah laku, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, serta naluri berTuhan.⁴⁷

2) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat), apabila tingkah laku manusia berada

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 57.

⁴⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2004), hal.93-94

di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin yang dalam bahasa Arab disebut *dhamir*.⁴⁸

Sedangkan bahasa Inggris disebut *conscience* yaitu sistem nilai akhlak seseorang, menegani kesadaran akan benar dan salah dalam perbuatan.⁴⁹

3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak yaitu kebiasaan dan adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga menjadi sesuatu yang mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, akan tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

4) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung.

5) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlindung dibalaik tingkah laku manusia yaitu kemauan keras atau kehendak. Kehendak adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari

⁴⁸ Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hal. 314.

⁴⁹ John. M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 139.

dalam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

a. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang yaitu masyarakat atau disebut juga lingkungan (*milleu*). Lingkungan dan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku manusia.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan maupun pembinaan demi terbentuknya akhlak yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian, orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar mengenai sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus, sebagai berikut:⁵⁰

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga. Pengalaman anak-anak dijadikan dasar

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hal. 31.

pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang kurang baik diperbaiki, begitulah seterusnya”.

Hal ini berarti bahwa sekolah adalah tempat menuntut dan memperdalam ilmu, dari yang tidak tau menjadi tau dan dari yang tau menjadi lebih tau.

D. Tinjauan Mengenai Madrasah Diniyah

1. Pengertian Mengenai Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar, yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah memiliki makna sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata *ad-din* yang berarti agama. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa madrasah diniyah merupakan suatu tempat pendidikan yang berlandaskan agama didalamnya yang bertujuan membentuk akhlakul karimah.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga nonformal keagamaan yang terdapat pada jalur lingkungan sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus dan berkelanjutan memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Madrasah diniyah ini diwujudkan agar anak-anak tidak hanya mengenyam pendidikan formal namun juga mengenyam pendidikan

keagamaan. Dengan terbangunnya jiwa-jiwa religi dari seorang anak, maka anak tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

2. Pelaksanaan Program Diniyah

Islam sudah menciptakan suatu kaidah untuk membina umatnya, sehingga dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antarsemua unsur kekuatan. Dalam pembinaan akhlak, guru memerlukan pengetahuan serta wawasan yang lebih mengenai cara-cara pelaksanaan pembinaan akhlak serta mampu melihat dan memahami kondisi dan situasi peserta didiknya agar pembinaan akhlak melalui diniyah ini dapat tertuju tepat sasaran pada peserta didiknya. Oleh karena itu, metode pembinaan akhlak ini sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia. Pendidik disini melaksanakan program ini telah mendapat kesepakatan serta kerja sama antar guru umum sekolah. Sebab proses pelaksanaan dari program diniyah ini adalah juga program unggulan yang wajib diikuti semua peserta didik mulai dari kelas satu sampai kelas enam dengan tingkatan diniyahnya masing-masing. Pelaksanaan program diniyan ini dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari sabtu, yang dimulai pada pukul 06.30 tepat hingga 07.30. setelah rangkaian acara diniyah selesai, anak-anak peserta didik langsung mengikuti kegiatan sekolah umum. Tentu, dalam hal ini antara pendidik diniyah dan sekolah umum memiliki karakter serta strateginya masing-masing dalam penyampain materinya, namun pada intinya kedua lembaga ini berdiri atas

tujuan dan naungan yang sama. Yang perlu didukung dan saling mengembangkan bersama.

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki akhlakul karimah diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten di dalam Madrasah. Untuk mewujudkannya, pastilah tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena hal ini menyangkut dengan kebiasaan hidup mereka. Pembinaan ini akan berhasil hanya dengan usaha yang gigih dan penuh kesabaran lebih dalam melaksanakannya serta adanya dukungan hingga kerja sama dari orang tua si anak didik bahkan lingkungan masyarakat di sekitarnya pun juga memiliki peran yang begitu besar. Dalam pembinaan ataupun peningkatan akhlak terhadap siswa di madrasah diperlukan upaya yang keras dari semua pihak guru bersama-sama, secara konsisten, berkesinambungan, dan dengan pendekatan yang tepat.

E. Strategi Guru Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa

1. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Diniyah

a. Pendekatan Pembelajaran Guru Madin

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum,

didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center)
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher center).

Dari pendekatan yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Adapun unsure strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal dengan sasaran.
- d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan.⁵¹

⁵¹ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja,2003)

Di Indonesia system pembelajaran pada hampir setiap madrasah masih bersifat satu arah, karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang terjadi adalah hanya transfer pengetahuan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu pembelajaran yang didominasi oleh guru, dalam hal ini guru bertindak sebagai orang yang serba tahu yang selalu memberikan informasi atau menyajikan pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah dalam pembelajaran tersebut. Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru memiliki cirri bahwa pengaturan dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran peserta didik pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik. Peserta didik pada pendekatan ini memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya. Pada lembaga madrasah ibtidaiyah miftahul ulum plosorejo kademangan blitar ini, guru madin menerapkan pendekatan yang berorientasi pada guru. Dimana guru madin disini sebagai tolok ukur dari semua kegiatan pembelajaran yang terjadi.

Dalam melaksanakan pendekatan ini, guru madin haruslah menggunakan metode-metode dalam pembelajarannya.

Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digubakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang sedang berlangsung.⁵²

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materinya. Dengan adanya cara-cara ini, maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Pendidik diharuskan mampu untuk memahami karakter setiap metode yang akan digunakan, sebab dalam pemakaian metode ini akan mempengaruhi hasil pemahaman dan belajar siswa. Ada banyak jenis metode yang dapat dipakai oleh pendidik, yaitu antara lain metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, diskusi, ceramah plus, dan lain-lain. Sedangkan metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari seperangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.⁵³ Guru sebagai ukuran kognitif. Tugas guru pada umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai

⁵² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.12

⁵³ J.J.Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010),hal. 3

keterampilan kepada generasi selanjutnya. Hal-hal yang diwariskan ini sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugas mendidik anak-anaknya yang dipercayakan kepadanya, guru harus mampu memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan metode dan keterampilan mengajar.

Mengetahui cara atau jalan mengajar itu amat penting sekali bagi pendidik. Berhasil atau gagalnya guru dalam mengajar terletak dalam cara mengajar yang diturutnya. Apabila seorang pendidik menggunakan cara mengajar yang baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil belajarnya pun akan baik.

Al-Ghazali dalam Fatah Yasin menyatakan bahwa metode atau media pendidikan Islam bisa menggunakan:

- 1) Metode *mujahadah*;
- 2) metode *riyadlah*;
- 3) metode teknik kedisiplinan;
- 4) metode ceramah;
- 5) metode pemberian bimbingan;
- 6) metode member nasihat sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia.⁵⁴

Sedangkan menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan sebagai berikut:

⁵⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hal.142

Pendidikan Islam ini pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu ditawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/keimanan tersebut dalam pendidikan, yaitu:

1. Metode *hiwar*, yakni metode membuat tulisan/membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu.
2. Metode *Qishas*, yakni bercerita suatu kejadian untuk diresapi dan diteladani.
3. Metode *Amtsah*, yakni mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-quran untuk diresapi dan diambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
4. Metode teladan, yakni memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari
5. Metode *mau'izdah* yakni member nasihat yang baik
6. Metode pembiasaan, yakni memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan sekaligus menanamkan pengalaman para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. Metode *targhib*, yakni memberikan janji-janji kenikmatan akhirat disertai bujukan dan metode *tarhib* memberikan ancaman karena melakukan perbuatan dosa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa guru madin Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center*) dimana pendekatan tersebut direalisasikan guru madin dalam suatu bentuk metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dilakukan oleh guru madin dalam menyampaikan seluruh materi kepada peserta didiknya, sedangkan metode Tanya jawab dilakukan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya mengenai materi atau hal-hal yang berkaitan dengan materi yang belum dipahami oleh siswa. Dalam hal yang berkaitan dengan meningkatkan akhlak terpuji siswa hasil dari penerapan pendekatan ini adalah pada metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasihat.

3. Langkah-langkah guru Madin dalam pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan Akhlak Terpuji siswa

Menurut Roy yang dikutip oleh Wina Sanjaya menamakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung. Karena didalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-

akan sudah jadi, oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.⁵⁵

Strategi pembelajaran ekspositori adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher center approach*).

Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, peranan guru dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah:

- a. Penyusunan program pembelajaran
- b. Pemberi informasi yang benar
- c. Pemberi fasilitas yang baik
- d. Pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar
- e. Penilai pemerolehan informasi

Sementara peranan siswa dalam strategi pembelajaran ekspositori ini adalah:

- a. Pencari informasi yang benar
- b. Pemakai media dan sumber yang benar
- c. Menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru.⁵⁶

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Press, 2011), hal. 179

Sedangkan, langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori adalah:

a. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ini, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu:

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan adalah:

- 1) Memberikan sugesti yang positif

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal.173

Memberikan sugesti yang positif dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar.

- 2) Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dengan mengemukakan tujuan dalam proses pembelajaran siswa akan paham dengan apa yang harus mereka kuasai serta akan dibawa kemana pemahaman tersebut.

- 3) Membuka file dalam otak siswa

Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu guru harus membuka ingatan dalam otak siswa agar materi cepat terserap.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.⁵⁷ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

⁵⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Press, 2011), hl. 187

- 1) Penggunaan bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahasa yang dipakai dan dalam penggunaan bahasa harus memperhatikan perkembangan siswa.
- 2) Intonasi suara. Guru yang baik akan memahami kapan dia harus meninggikan nada suaranya dan kapan dia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.⁵⁸
- 3) Menjaga kontak mata dengan siswa. Merupakan suatu hal yang penting agar siswa tetap memperhatikan pelajaran.
- 4) Menggunakan joke yang menyegarkan. Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga kelas agar tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu.

c. Korelasi (*correlation*)

Langkah ini adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam

⁵⁸ *ibid*,...hal.188

struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk member makna terhadap materi pelajaran.⁵⁹

d. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari pelajaran yang telah disajikan. Langkah ini sangat penting, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa dapat mengambil intisari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*application*)

Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman siswa mengenai materi.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa langka-langkah dalam pembelajaran ekpositori ini dapat digunakan oleh guru madin di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dalam menyampaikan materi pembelajarannya dengan memperhatikan setiap prosedurnya yang meliputi: tahap persiapan-tahap penyajian-tahap korelasi-tahap menyimpulkan-tahap mengaplikasikan.

4. Faktor Penghambat Dan Solusi Guru Madin Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah

Dalam menjalankan suatu program pasti akan ada dan ditemui beberapa permasalahan. Namun setiap permasalahan yang

⁵⁹ Suyadi, *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal.155

ditemui pastilah akan juga ditemukan solusi-solusi dalam menyelesaikannya. Tanpa adanya sebuah hambatan pasti tidak akan ada pembenahan menuju yang lebih baik didalam perjalanan suatu program tersebut, sehingga dengan ditemukannya berbagai permasalahan ini diharapkan nanti kedepannya dalam pelaksanaan program tersebut menjadi lebih baik dan lebih kuat lagi dalam menghadapi setiap rintangannya. Berikut beberapa hambatan yang kerap kali ditemui dalam pelaksanaan program diniyah, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo yang ditemui dari hasil penelitian yaitu:

1) Kurangnya fasilitas yang memadai

Hal ini kerap sekali terjadi. Dalam solusi yang mungkin tepat dalam hal ini adalah adanya saling kerja sama antar semua pihak yang meliputi orangtua siswa, masyarakat, pendidik serta pihak-pihak lain yang mampu mengembangkan terlaksananya program madrasah diniyah tersebut.

2) Masih monotonnya metode penyampaian materi diniyah.

Hal ini merupakan suatu kendala yang lumrah dan kerap terjadi. Apalagi jika pendidiknya sudah berusia tidak muda lagi, maka bisa jadi dalam penyampaian materinya masih dibilang kuno dan

sederhana tanpa adanya inovasi pembenahannya. Hal ini mungkin dapat diatasi dengan diadakannya sosialisasi serta adanya motivasi dalam diri dari sang pendidik untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan mengenai metode yang digunakannya dalam menyampaikan materinya sehingga anak-anak lebih bisa memahami penyampaian materi dengan cepat.

3) Penyampaian materi yang hanya ala kadarnya

Maksud dari pernyataan diatas adalah, dalam penyampaian materi masih kurang dan hanya berkesan seperlunya saja, sehingga anak-anak masih banyak yang kurang memahami nilai-nilai dari materi yang disampaikan. Solusi yang mungkin dapat ditempuh adalah selalu mengadakan evaluasi serta sharing dengan sesama pendidik diniyah guna peningkatan mutu dan pembenahan terhadap metode ataupun materi yang disampaikan.

4) Minimya kesadaran peserta didik mengenai pendidikan keagamaan

Berhubung sasaran utama dari program diniyah ini adalah murid, maka hal utama yang perlu dikondisikan adalah anak-anak didiknya. Guru memiliki kewajiban dalam menyampaikan berkaitan tentang betapa pentingnya pendidikan keagamaan yang perlu ditanamkan sejak dini sehingga anak sejak awal mengikuti program diniyah di sekolah ini sudah mengerti manfaat dari diniyah itu sendiri.

Dari sedikit pemaparan diatas dapat diketahui bahwa itu merupakan beberapa dari kendala-kendala yang mungkin kerap terjadi, sehingga diperlukan pemahaman serta pengetahuan yang lebih guna menemukan solusi yang hendak dicapai untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari paparan data diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran ekspositori yang digunakan guru madin MI Miftahul Ulum Posorejo Kademangan Blitar adalah berupa faktor siswa, faktor guru, faktor minat dan faktor sarana dan prasarana.

F. penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Naning Tri Wulandari. Dengan judul skripsi “Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kademangan Blitar” yang dilakukan pada tahun 2011.

Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan tekniknya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian setelah diadakan penelitian yaitu; 1) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan

akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kademangan Blitar adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab. Selain itu dengan memberikan inti pendidikan yang meliputi penanaman rasa malu berbuat jahat, dan apabila anak tetap melanggar atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma, maka akan dikenai sanksi yang bersifat mendidik, 2) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kademangan Blitar berupa teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama, serta dalam bentuk pembiasaan dalam berperilaku baik, 3) upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kademangan Blitar tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari pribadi tokoh masyarakat, selain itu dengan memberikan dukungan dalam membentuk organisasi.

2. Muh. Ali Imron. Dengan judul skripsi “Upaya Guru dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salak Kembang Kalidawir Tulungagung” pada tahun 2011.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dianalisis secara induktif dan deduktif. Setelah penulis mengadakan penelitian dengan beberapa

metode tersebut diperoleh hasil penelitian: 1) upaya guru dalam pembinaan siswa di MI Darul Ulum Salak Kembang Kalidawir Tulungagung meliputi : pertama, melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yaitu merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya, dan merealisasikan dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa lebih terarah menjalani hidupnya. Ketiga, melalui hukuman. Ini merupakan tindakan guru untuk mencegah kenakalan siswa dengan sedikit tindakan fisik.

2) Factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian siswa di MI darul Salak Kembang Kalidawir Tulungagung. Adapun factor pendukung: sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun factor penghambat: kurang adanya kesadaran anak didik dan factor ekonomi dalam keluar si siswa.

3. Fathul Mu'in. judul skripsi "Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar" pada tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini lebih menekankan pada pembinaan akhlakul karimah siswa pada Allah, sesama manusia, dan alam/lingkungan yang diharapkan nantinya dapat berimbas pada perilaku

anak dikehidupan sehari-hari. Penelitian ini berisi tentang penerapan beberapa pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Nama penulis, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan		Hasil
		Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian	
Naning Tri Wulandari, “Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kademangan Blitar”, Tahun 2011.	- guru sebagai subyek, remaja sebagai objek - penanaman akhlak mulia	Peningkatan akhlak secara umum dengan melibatkan seluruh kalangan, guru, orang tua dan tokoh masyarakat	Peningkatan akhlak berdasarkan pengalaman. penelitian ini lebih fokus pada pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, langkah- langkah pembelajaran guru, dan factor penghambat beserta solusi.	Peningkatan akhlakul karimah terhadap remaja dengan menjadikan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai teladan
Muh. Ali Imron, “Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Salak Kembang Kalidawir Tulungagung”, Tahun 2011	- guru sebagai subjek, siswa sebagai objek - pembinaan akhlak siswa	Pembentukan akhlak secara umum dengan subjek kepada guru agama saja	Peningkatan akhlak berdasarkan pengalaman. penelitian ini lebih fokus pada pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, langkah- langkah pembelajaran guru, dan faktor penghambat	Peningkatan pribadi siswa yang islami oleh Guru Agama dengan adanya factor pendukung dan penghambat

			beserta solusi.	
Fathul Mu'in, "Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar", Tahun 2016	- guru sebagai subjek, siswa sebagai objek - pembinaan akhlakul karimah	Pembentukan akhlak berdasarkan pengalaman. Penelitian ini lebih focus pada aspek pembinaan akhlakul karimah terhadap Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.	berdasarkan pengalaman. penelitian ini lebih fokus pada pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, langkah- langkah pembelajaran guru, dan faktor penghambat beserta solusi.	Peningkatan akhlakul karimah siswa terhadap Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Tabel 1.1

Ketiga penelitian di atas sama membahas mengenai peningkatan suatu akhlak terpuji dari siswa, namun dalam penelitian yang berjudul "Strategi Pembelajaran Guru Madin dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar" fokus pada suatu pembelajaran yang diterapkan dari seorang guru dalam menjelaskan materi pada suatu program unggulannya, yaitu program diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Blitar. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai peningkatan akhlak siswa . Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan pembelajaran diniyah dalam meningkatkan akhlak siswa.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagiantersebut bisa berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa bahwa paradigam merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan cara yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realistis. Sedangkan menurut Beker, paradigam sebagai perangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis).⁶⁰

Secara teori, guru dan siswa selalu terlibat dalam proses belajar mengajar oleh karena itu, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif dengan karakter keseluruhan siswas sehingga adanya penerapan suatu strategi yang tepat akan memunculkan perubahan sikap dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Secara teori, strategi jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶¹ Maksud dari teori ini adalah hubungan antara guru dan murid dalam kegiatan suatu pembelajaran, dimana guru sebagai pentranfer ilmu dan murid sebagai penerima ilmu yang keduanya dilakukan sebagai pencapaian tujuan pendidikan yang sebelumnya telah ditetapkan.

Secara empiris, strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa tidak hanya menggunakan satu jenis strategi saja dalam sekali mengadakan pembelajaran. Diperlukan suatu keterampilan dari seorang guru

⁶⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.16

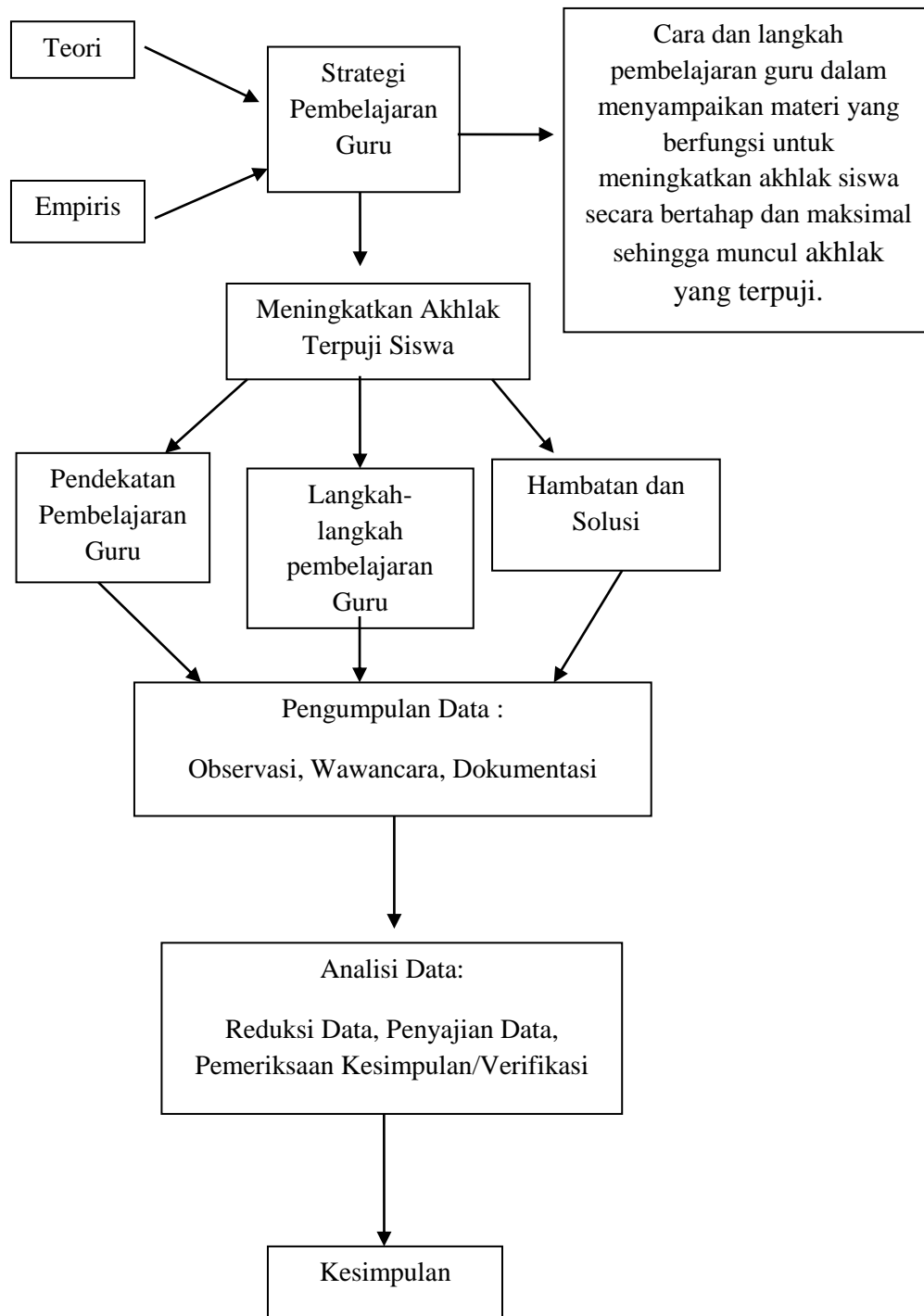
⁶¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.7

dalam melakukan penerapan suatu strategi. Keterampilan dalam mengadakan variasi metode sangat diperlukan dari seorang guru, agar guru tidak hanya melakukan metode yang tetap dalam materi yang berbeda. Berkaitan mengenai peningkatan akhlak siswa melalui diniyah, guru dapat menggunakan berbagai jenis variasi belajar mengajar, seperti dengan ice breaking, video yang berkaitan dengan materi, pemberian intensif dengan memberikan angka atau point plus, mengadakan kompetensi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberikan hasil belajar, memberikan pujian dan hukuman, dan yang terakhir guru juga selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik. Perilaku baik siswa dapat dibentuk melalui pembentukan karakter melalui penyampaian materi akhlak dalam diniyah, juga adanya interaksi yang dapat dibentuk oleh guru melalui kegiatan-kegiatan tambahan di sekolah, seperti rutin diadakannya sholat berjamaah, adanya peringatan-peringatan hari besar, rutin diadakannya istighotsah dan tahlil setiap minggu, adanya pembiasaan berjabat tangan dengan guru, adanya kegiatan pondok romadhon dan lain sebagainya yang dapat menunjang perubahan akhlak siswa lainnya. Secara tidak langsung itu merupakan suatu interaksi yang akan meningkatkan dan merubah tindakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari nantinya.

Dari konsep teoritis dan empiris diatas dapat ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran guru tidak hanya menumbuhkan tingkat pemahaman siswa, melainkan juga akan merubah sikap dan perilaku siswa dari yang semula belum memahamai mengenai keagamaan berkat adanya strategi tersebut siswa menjadi lebih tertata dan terkondisikan sikap-sikapnya.

Dengan demikian sesuai konsep peneliti terhadap penelitian, hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi data atau pemeriksaan kesimpulan.

Dari penelitian ini, diharapkan strategi pembelajaran guru madin dapat meningkatkan akhlak terpuji siswa secara bertahap dan maksimal. Untuk itu peneliti mengambil judul Strategi Pembelajaran Guru Madin dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Dengan prosedur sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian